



ETIKA PROFETIK DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL

Muhammad Anis Fahruda

Aqidah dan Filsafat Islam

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia.

fahrudaanis@gmail.com

Muhammad Tajudin Azali

Aqidah dan Filsafat Islam

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

azalitajuddin@gmail.com

Abstrak

Artikel ini meneliti tentang etika profetik dalam menggunakan media sosial, tujuan ialah untuk mengetahui bagaimana penggunaan media oleh kalangan muda dengan ajaran profetik dalam berperilaku dan bagaimana etika profetik dalam penggunaan media sosial. Penelitian merupakan kajian pustaka yang mengambil data dari literatur internet dan buku. Hasilnya ialah bahwa kualitas penggunaan media sosial responden sebelum diterapkan penelitian ini masih belum baik. Ini sangat nampak saat melihat apa yang diposting dan yang dilihat dalam media sosial. Penggunaan sikap profetik ini dapat meningkatkan kesopanan, perilaku positif dan kualitas dalam menggunakan media sosial. Penggunaan sikap profetik yang kita terapkan dalam media sosial menjadikan responden lebih dinamis serta kondusif. Hal ini terlihat saat para responden nyaman dalam menggunakan media sosial sehingga kita semua merasa tenang serta tidak merasa terganggu dengan oknum yang menyalahgunakan media sosial untuk melakukan hal-hal positif.

Kata kunci: *Media, Profetik Dan Anak Muda*

Abstract

This article examines prophetic ethics in using social media, the aim is to find out how the use of media by young people with prophetic teachings in behaving and how prophetic ethics are in using social media. The research is a literature review that takes data from internet literature and books. The result is that the quality of respondents' use of social media before this research is implemented is still not good. This is very visible when looking at what is posted and what is seen on social media. The use of this prophetic attitude can increase politeness, positive behavior and quality in using social media. The use of the prophetic attitude that we apply in social media makes respondents more dynamic and conducive. This

can be seen when the respondents are comfortable using social media so that we all feel calm and don't feel disturbed by individuals who abuse social media to do positive things.

Keywords: *Media, Prophetic and Youth*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi telah memicu lahirnya ragam pola komunikasi baru yang sangat berbeda dengan pola kebiasaan masyarakat pada umumnya, ini dikarenakan 71 actor-faktor individu, perilaku, dan lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap pemilihan serta penggunaan informasi sangat saling memengaruhi seras tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yang Sebelumnya yang terkadang bertabrakan dengan keumuman di suatu masyarakat. Masalah utama yang terjadi pada masyarakat saat ini adalah infodemik atau informasi yang sangat melimpah yang mana ada yang akurat serta juga ada beberapa informasi yang sulit untuk kita temukan sumber yang dapat dipercaya sehingga tidak jarang membuat masyarakat awam menjadi cemas serta 71acto, ini terjadi karena tidak adanya sumber informasi yang benar-benar dapat dipercaya 100%.

Perkembangan dan kemajuan tersebut mampu meretakkan benteng yang melindungi berbagai actor kultur budaya dan agama dalam kehidupan yang plural. Kemajuan teknologi ini tentu bisa menimbulkan dampak positif dan actor. Sebagian pendapat mengatakan bahwa teknologi sangat mempengaruhi rasa kemanusiaan dan empati manusia yang 71actor akan menuju actor dehumanisasi, seperti hilangnya rasa kepedulian sosial (individualis), intoleransi antar agama, dan maraknya kriminalitas baik di dunia nyata maupun di sosial media berupa ujaran kebencian (hatespeech) dan berita bohong (hoaks). Oleh karenanya perlu adanya langkah untuk mengendalikan masalah sosial ini dalam rangka membebaskan manusia dalam rangka menjunjung tinggi martabat kemanusiaan dari ketimpangan sosial, keangkuhan teknologi, pemerasan dan penidasan (diskriminasi).

Setelah melakukan penelusuran terhadap sifat profetik mengenai penggunaan media sosial, manun kami menemukan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu antara lain: Masyarakat madani merupakan sebuah system yang diasaskan kepada prinsip moral yang menjamin keseimbangan anantara kebebasan perorangan dengan kestabilan pada masyarakat. Masyarakat dipaksa untuk mendorong inisiatif individu dari segi pemikiran, seni, ekonomi serta teknologi. Teknologi atau sistem komunikasi sudah di ajarkan nabi Muhammad sewaktu berada di Madinah (Culla, 1999.p. 3). Penggunaan sifat profetik sekarang ini tidak hanya dilakukan dengan tatap muka

atau langsung tetapi sudah pada media sosial atau media masa seiring dengan perkembangan zaman. Humanisasi merupakan upaya untuk memanusiakan manusia, ini bertujuan supaya manusia mengalami dehumanisasi. Dehumanisasi merupakan objek atau perilaku manusia yang meliputi teknologi, ekonomi, bahasa, serta Negara sedangkan agresivitas mencakup kolektif, perorangan serta kriminilitas (Syahputra, p. 128)

Faktor perilaku terhadap lingkungan yang menggunakan informasi menyebabkan 3 factor timbal balik dalam berkomunikasi. Pertama dilihat dari factor perilaku, kedua factor karakteristik personal dan ketiga factor lingkungan. Perbedaan mengenai perubahan dari tindakan perilaku itu bisa memengaruhi perilaku selanjutnya, sehingga berpengaruh satu sama lain.

Kajian komunikasi profetik yang di pengaruhi oleh literasi dan perilaku informasi telah dilakukan dengan membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi media dan perilaku informasi terhadap perilaku komunikasi profetik. Dari kajian tersebut bisa dilihat bahwa studi tentang literasi belum diterapkan di komunikasi profetiknya.

Berdasarkan probelematikan yang telah dijelaskan, maka fokus artikel ini dapat digambarkan sebagai berikut bagaimana ajaran profetik dalam berperilaku dan bagaimana etika profetik dalam penggunaan media sosial

Teori

Secara epistemologis, Ilmu Sosial Profetik (ISP) berpendirian bahwa sumber pengetahuan itu ada tiga, yaitu realitas empiris, rasio dan wahyu. Ini bertentangan dengan paham positivisme yang memandang wahyu sebagai bagian dari mitos. Sementara secara metodologis ilmu sosial profetik jelas berdiri dalam posisi yang berhadapan dengan positivisme. ISP menolak klaim-klaim positivis seperti klaim bebas nilai dan klaim bahwa yang sah sebagai sumber pengetahuan adalah fakta-fakta yang terindera. Namun ISP tidak hanya menolak klaim bebas nilai dalam positivisme tapi lebih jauh juga mengharuskan ilmu sosial untuk secara sadar memiliki pijakan nilai sebagai tujuannya. ISP tidak hanya berhenti pada usaha menjelaskan dan memahami realitas apa adanya tapi lebih dari itu mentransformasikannya menuju cita-cita yang diidamkan masyarakatnya. ISP merumuskan tiga nilai penting sebagai pijakan yang sekaligus menjadi unsur-unsur yang akan membentuk karakter paradigmatiknya, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

Dalam Ilmu Sosial Profetik, humanisasi artinya memanusiaikan manusia, menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Kuntowijoyo mengusulkan humanisme teosentris sebagai ganti humanisme antroposentris untuk mengangkat kembali martabat manusia. Dengan konsep ini, manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) sendiri. Perkembangan peradaban manusia tidak lagi diukur dengan rasionalitas tapi transendensi. Humanisasi diperlukan karena masyarakat sedang berada dalam tiga keadaan akut yaitu dehumanisasi (obyektivasi teknologis, ekonomis, budaya dan negara), agresivitas (agresivitas kolektif dan kriminalitas) dan loneliness (privatisasi, individuasi).

Nilai-nilai liberatif dalam Ilmu Sosial Profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Lebih jauh, jika marxisme dengan semangat liberatifnya justru menolak agama yang dipandangnya konservatif, Ilmu Sosial Profetik justru mencari sandaran semangat liberatifnya pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang objektif-faktual. Sementara transendensi merupakan dasar dari dua unsurnya yang lain. Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Transendensi menempatkan agama pada kedudukan yang sangat sentral dalam Ilmu Sosial Profetik (Kuntowijoyo, Ilmu Sosial Profetik).

Profetik atau sifat kenabian dapat kita amati dengan melihas situasi serasat kondisi di sekitar kita yang mana sekarang ini tidak bisa dipisahkan dengan penggunaan media sosial yang dipenuhi dengan berita hoax atau berita bohong. Kebebasan masyarakat memang diperbolehkan nabi karena agama tidak pernah membatasi perilaku manusia atau agama, islam sangatlah menghargai keyakinan seseorang dan tidak boleh mencela serta membenci terhadap keyakinan orang lain sehingga umat islam mampu untuk hidup berdampingan dan saling menghargai dan saling menghormati. Hal ini sudah dipraktikkan oleh nabi seperti contoh persahabatan nabi dengan para kaum Yahudi serta mampu untuk menumbuhkan situasi dan suasana yang tentram, saling tolong menolong, serta saling menghargai kebebasan beragama (Haikal, p. 198-199).

Konsep profetik meliputi tiga hal yaitu humanisasi, liberasi, dan trasendensi. Humanisasi merupakan upaya kita mengembalikan hakikat kepada kodratnya, liberasi merupakan upaya membebaskan manusia dari struktur sosial yang tidak adil dan tidak memihak rakyat lemah. Antara humanisasi dan liberalisasi harus kita lakukan guna untuk menifestasikan keimanan kepada sang pencipta karena tuhan mengharuskan kita sebagai manusia untuk menata kehidupan sosial secara adil (Kuntowijoyo, 2005, p. 87).

Metode

Analisis data dilakukan dalam penelitian ini sebagai proses untuk mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data kedalam beberapa kategori serta menjabarkannya sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis ini diawali dengan menemukan variable-veriabel yang dipakai untuk mengukur tingkat penggunaan sosial media dengan menerapkan sikap profetik pada subjek.

Variable yang digunakan untuk menganalisis berbagai macam penggunaan media sosial oleh subjek pada penelitian terdahulu. Diperkuat dengan data sekunder yaitu:

1. Peraturan perundangan-undangan tentang penggunaan media sosial
2. Norma-norma yang ada dimasyarakat maupun norma-norma agama
3. Sikap yang diajarkan oleh nabi yang tercantum dalam al-hadist

Analisis kemudian dilanjutkan dengan membandingkan data yang didapat di lapangan dengan berbagai peraturan tentang penggunaan media sosial. Analisis ini dilakukan terhadap subjek guna untuk menerapkan sikap profetik dalam menggunakan media sosial agar mendapatkan manfaat darinya.

Hasil dan Pembahasan

Etika Profetik

Perkembangan khazanah ilmu komunikasi memunculkan istilah komunikasi profetik yang merupakan suatu konsep baru. Sebagai paradigma dalam keilmuan sosial yang dilekatkan pada kajian integrasi interkoneksi keilmuan sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Iswandi Syahputra dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan". Komunikasi profetik ini didasarkan pada pendekatan Studi Islam yang mengacu pada pola komunikasi kenabian Muhammad SAW yang sarat dengan kandungan

nilai dan etika. Titik awal konsep komunikasi profetik ini dari tujuan diutusnya Nabi sebagai penyempurnaan kepribadian manusia (akhlak), sebagaimana dalam hadis Nabi yang artinya “Tidaklah aku diutus, kecuali hanya untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Ahmad) (A’yuni, 2008).

Komunikasi profetik merupakan pengembangan dari konsep ilmu sosial profetik (ISP) yang pernah digagas oleh Kuntowijoyo. Dalam Harian Republika tanggal 7-9 Agustus 1997, Kuntowijoyo menulis gagasannya tentang ilmu sosial profetik (ISP) dengan judul Menuju Ilmu sosial Profetik. Sekitar pertengahan tahun 1980-an Kuntowijoyo sering sekali mendiskusikan gagasan ISP pada berbagai kesempatan diskusi. Pada mula gagasan ini telah ditulis dalam karya Kuntowijoyo yang sangat monumental yakni Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi tahun 1991 (Syahputra, p. 122)

Paradigma ISP ini berasal dari tafsir al-Qur’an yang berbunyi: “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah” (QS. Ali Imran/3: 110). Kuntowijoyo menyerab ayat tersebut secara filosofi yakni masyarakat utama (khairu ummah), kesadaran sejarah (ukhrijat linnas), liberasi (amar ma’ruf), humanisasi (nahi mungkar), dan transendensi (aliman billah). Ide ISP menurut Kuntowijoyo bersumber dari berbagai tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Geraudy lalu mengambil spirit realitas kenabian (prophetic reality) yang telah diusung oleh tokoh tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya (Syahputra, p. 122). Sehingga ISP yang diusung oleh Kuntowijoyo ini bisa menjadi penyeimbang paradigma ilmu sosial yang berkembang sekarang.

Kuntowijoyo memandang bahwa profetik itu menempatkan nalar, akal, rasio, dan pengalaman sebagai alat untuk menafsirkan wahyu Tuhan secara realistis, karena hal itu berhadapan dengan realitas sosial tempat al-Qur’an diturunkan. Untuk memahami peristiwa Nabi yang memiliki masa sangat jauh dengan kehidupan era saat ini, Kuntowijoyo mencoba mengajukan formulasinya (Syahputra, p. 122). Yaitu dengan menempatkan Wahyu dalam konsep profetik ini sebagai sumber bagi terbangunnya kontruksi sosial. Hal itu disarikan dalam tiga formulasi yakni humanisasi (amar ma’ruf), liberisasi (nahi mungkar), dan transendensi (tu’mina billah) (Masduki, 2011).

Konsep yang dikemukakan Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik itu meliputi tiga hal yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi (Kuntowijoyo, 2005, p. 87). Humanisasi merupakan upaya untuk mengembalikan hakikat kepada

kodratnya. Sedangkan liberasi adalah usaha pembebasan manusia dari struktur sosial yang tidak adil dan tidak memihak rakyat lemah. Keduanya antara humanisasi dan liberasi harus dilakukan karena sebagai manifestasi keimanan kepada Tuhan karena memang Tuhan memerintahkan manusia menata kehidupan sosial secara adil. Adapun transendensi adalah upaya mengembalikan fitrah manusia yang sesuai dengan agama.

Istilah transendensi berasal dari bahasa latin, *trancendera*, yang berarti naik. Secara sederhana, transendensi dapat diartikan perjalanan di atas atau di luar batas sekat kemanusiaan. Adapun contoh seorang itu melakukan komunikasi transendensi adalah ketika seorang tersebut mengerjakan ibadah sholat. Maka dari itu teks agama (*nash*) dalam komunikasi profetik merupakan kerangka acuan dalam membaca konteks dalam komunikasi (A'yuni, 2008)

Konsep Profetik lebih menekankan pada kesadaran sosial para Nabi, yang dalam sejarahnya berusaha mengangkat derajat kemanusiaan (memanusiakan manusia), membebaskan manusia, dan membawa manusia pada keimanan. Secara sederhana ilmu profetik adalah ilmu yang mencoba meniru tanggungjawab sosial para ahli (Kuntowijoyo, 2005, p. 103).

Komunikasi Profetik

Nabi adalah Kesadaran sosial para nabi sejarah yang mengangkat derajat kemanusiaan (humanisasi), membebaskan manusia, dan menjadikan manusia beriman kepada Tuhan. Singkatnya, ilmu profetik adalah ilmu yang berusaha meniru tanggungjawab sosial profesional. Ilmu profetik merupakan revolusi ilmiah melawan ilmu sekuler yang membumbui akal. Revolusi ilmiah ini sama dengan revolusi ilmiah sosial Marxis yang mengkritik sains Barat yang dianggap sangat kapitalis (Kuntowijoyo, 2005)

Ilmu kenabian adalah produk semua orang yang beriman, sedangkan ilmu sekuler adalah produk segelintir orang. Hal ini tidak berarti bahwa ilmu profetik akan mengubah posisi ilmu-ilmu sosial yang berkembang saat ini, melainkan akan melengkapi dan lebih mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang sedang berkembang saat ini. Hal ini karena paradigma pengembangan ilmu pengetahuan berbeda dalam hal metode produksi dan tujuan.

Rahasia di balik konvergensi ilmiah ini terletak pada luasnya pengetahuan tentang Allah SWT, yang tidak tersentuh dan tidak tersentuh oleh manusia. Masih banyak ilmu tentang Allah SWT yang perlu didengar dan diungkapkan. Berusaha mendekati Allah SWT dengan mengungkapkan beberapa rahasia ilmu yang

dimilikinya. Pendekatan ini disebut “komunikasi profetik” dari perspektif Iswandi Syahputra. Menurut Sharptra, dari perspektif komunikasi profetik, kita dapat menemukan titik terang dan benang merah dari peran dan kontribusi komunikasi profetik dalam sejarah perkembangan ilmu komunikasi. Selain komunikasi profetik mencakup kelompok penelitian keagamaan, tetapi juga masalah kemanusiaan dan keagamaan sekaligus, sehingga secara umum dapat dipetakan ke kelompok penelitian ilmiah. Komunikasi prediktif adalah kerangka normatif daripada konsep empiris, tetapi praktis dan praktis untuk diberi tempat, termasuk semua penilaian akademik khazanah Islam dalam kaitannya dengan masalah komunikasi. Komunikasi profetik bukan hanya masalah mahar, tetapi juga masalah kemanusiaan yang lebih luas. Ini melibatkan upaya komunikasi yang ditujukan pada humanisasi, pembebasan, dan transendensi. Jika Islam ingin memberikan perspektif baru dalam bidang ilmu komunikasi (komunikasi Islam, komunikasi dakwah atau komunikasi profetik), maka harus diangkat sebagai isu utama untuk dikaji, yaitu paradigma ontologis, afirmatif, hadir untuk membuka jalan bagi cara untuk membangun paradigma baru jaringan, karena penelitian komunikasi yang bermakna dan metodologis mengintegrasikan dari perspektif Islam dengan penelitian komunikasi yang ada dan berkembang (Syahputra).

Implementasi Komunikasi Profetik di media Sosial

Pada saat yang sama, media memiliki kekuatan besar untuk mengubah dan membentuk perilaku mereka, mengingat pengaruhnya yang besar pada kehidupan orang-orang saat ini. Padahal, Dalam perkembangannya, media tetap menghormati kepentingan pemilik modal yang ingin memaksimalkan keuntungannya sekaligus memberitakan berita untuk kepentingan masyarakat luas, membujuk, menghibur, dan bertindak sebagai kontrol sosial.

Masyarakat saat ini tidak hanya diharapkan menjadi pendengar, penonton, dan pembaca yang bijaksana. Selain itu, masyarakat umum harus berhati-hati dalam menilai dan memilih informasi yang disajikan. Ajaran Islam selalu menganjurkan Tabayun dalam hal ini, mencerahkan tentang kebenaran pesan. Sikap harus hati-hati, hati-hati menilai pesan dan informasi, dan takut bahwa hal itu akan mempengaruhi audiens, pendengar dan penerima, terlebih lagi dalam konteks dunia globalisasi saat ini, di mana secara umum media komunikasi lebih didominasi oleh hegemoni kepentingan yang dibawa oleh Barat.

Dalam keadaan ini, diperlukan adanya media dalam komunikasi profetik. Memang, tidak hanya secara konseptual dan teoritis, tetapi lebih dari itu, tidak

diragukan lagi tetap di dunia nyata yang penuh dengan kepentingan dan gejolak global. Perwujudan etika dalam etika Islam adalah persepsi seseorang terhadap nilai-nilai moral yang dianutnya, termasuk hubungannya dengan Tuhan, kepuasannya terhadap kehidupan beragama, dan batas antara yang baik dan yang jahat. Dalam ungkapannya yang jelas, ia berfungsi baik sebagai penjaga maupun sebagai acuan untuk menentukan kualitas kebaikan yang dilakukan masyarakat kapan saja, di mana saja dalam berbagai kegiatan komunikasi saat ini..

Salah satu rekomendasi yang diberikan ketika mempelajari media komunikasi adalah mendidik komunikator informasi untuk memahami konsep tauhid dan filosofi kredibilitas dalam profesinya. Mereka berada di garis depan dalam memberikan contoh dan menerapkan etika Islam, terutama di bidang penyiaran dan dunia maya yang terus berkembang ini. Konsep-konsep Islam dirumuskan, termasuk perintah hukuman yang baik (Amar makruf) dan pencegahan kejahatan (Nahi Munkar). Konsep ini perlu dipraktikkan dalam operasionalisasi pembangunan komunitas media baru. Sifat melanjutkan pendidikan adalah tindakan utama media yang dikendalikan Muslim. Jadi ini adalah ekspresi sejati dari media komunikasi profetik.

Secara khusus, media sosial, salah satu media yang paling banyak digunakan di masyarakat saat ini, harus menjadi perhatian besar semua kalangan. Pemikiran dakwah Islam juga harus berkembang dari waktu ke waktu. Komunikasi profetik, dengan kata lain Dower, harus mampu menembus ruang teknis. Media sosial adalah aplikasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, bentuk dakwah Islam harus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi (Muhlis, 2006)

Simpulan

Kesimpulan yang bisa kita ambil berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut: Kualitas penggunaan media sosial responden sebelum diterapkan penelitian ini masih belum baik. Ini sangat nampak saat melihat apa yang diposting dan yang dilihat dalam media sosial.kk, Penggunaan sikap profetik ini dapat meningkatkan kesopanan, perilaku positif dan kualitas dalam menggunakan media sosial. Penggunaan sikap profetik yang kita terapkan dalam media sosial menjadikan responden lebih dinamis serta kondusif. Hal ini terlihat saat para respondeng nyaman dalam menggunakan media sosial sehingga kita semua merasa tenang serta tidak merasa terganggu dengan oknum yang menyalahgunakan media sosial untuk melakukan hal-hal positif.

Dari hasil analisis dan kesimpulan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut: Penelitian tindakan profetik dalam menggunakan media sosial, dengan menggunakan pendekatan sosial memberikan dampak positif dan terjadi perbaikan-perbaikan dalam menggunakan media sosial. Untuk itu kepada peneliti lain supaya bisa untuk mengembangkan penelitian sejenis yang memiliki kontribusi positif serta mendukung keberhasilan menggunakan media sosial agar sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Penelitian tentang penggunaan media sosial memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan kualitas para responden, maka dari pada itu peneliti melaksanakan penelitian tentang sikap profetik dengan menggabungkan yang memiliki karakteristik yang sama. Supaya mudah dalam menggunakan pendekatan social. Sehubungan dengan penelitian ini mengambil responden yang sangat terbatas, serta menggunakan metode yang sederhana maka peneliti menyarankan kepada pihak lain untuk melakukan penelitian yang sama maka disarankan untuk menambah subjek penelitian yang lebih luas, materi yang lebih umum serta metode yang relevan terhadap problematika sekarang ini.

Referensi

- Adi Suryadi Culla. 1999. Masyarakat Madani Pemikiran, Teori, dan Relevansinya Denan Cita-Cita Reformasi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syahputra, Iswandi. Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan
- Qurrota A'yuni, "Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru" dalam jurnal mumtaz Vol. 2 No. 2, Tahun 2008, hlm. 300
- M. Masduki, "Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo", dalam Jurnal Madania, 2011, hlm. 34.
- Kuntowijoyo. 2005. Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika Bandung: Teraju Mizan, 2005
- Qurrota A'yuni, "Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru", dalam jurnal mumtaz Vol. 2 No. 2, Tahun 2008
- Muhammad Husein Haikal, Hayat Muhammad
- [https://sagasitas.org/prof-kuntowijoyo-ilmu-sosial profetik/Kuntowijoyo mengusulkan humanisme teosentris sebagai,kepentingan manusia \(kemanusiaan\) sendiri.](https://sagasitas.org/prof-kuntowijoyo-ilmu-sosial-profetik/Kuntowijoyo-mengusulkan-humanisme-teosentris-sebagai-kepentingan-manusia-(kemanusiaan)-sendiri)
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Bisnis, Bandung: Alfabeta, 2008
- Bungin, Burhan. Tt. Metode Penelitian Kuantitatif, Jakarta: Kencana.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.